



Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Digital: Studi Literatur tentang Transisi Tradisional - Modern

Dewi Imroatus Sholeh, Wasito

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

dimroatus.solihah@gmail.com azzambagus8@gmail.com

Received : 14-11-2025	Revised : 26-12-2025	Accepted : 13-01-2026
-----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract *This study examines the development of pesantren education systems in the digital era, with a focus on the transition from traditional to modern pesantren. Employing a qualitative literature-based approach, this study synthesizes 32 peer-reviewed scholarly articles published between 2020 and 2025 that discuss pesantren education, digital transformation, curriculum reform, and moral education within Islamic educational institutions in Indonesia. The analysis applies thematic synthesis to identify recurring patterns, challenges, and conceptual orientations emerging from the literature. The findings reveal three interconnected thematic dimensions shaping the transformation of pesantren education in the digital era: (1) structural disparities in access to digital technology that affect educational quality and institutional adaptation; (2) shifts in curriculum orientation and pedagogical competencies required to integrate digital literacy with Islamic educational values; and (3) emerging moral challenges related to digital culture, including ethical awareness and character formation among santri. Rather than presenting policy prescriptions, this study develops a conceptual framework that explains how pesantren negotiate continuity and change by integrating religious traditions with digital educational practices. The study contributes theoretically by offering a synthetic analytical model of pesantren transformation that situates digitalization as a mediating factor between traditional educational values and modern institutional demands. This framework provides a basis for future empirical research on Islamic education reform in digitally mediated learning environments..*

Keywords: *Traditional Pesantren, Modern Pesantren, Islamic Education Development, Character Education*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital dengan menitikberatkan pada proses transisi dari pesantren tradisional ke pesantren modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan mensintesis 32 artikel ilmiah bereputasi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025, yang membahas pendidikan pesantren, transformasi digital, reformasi kurikulum, serta pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui teknik sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan kecenderungan konseptual yang berkembang dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan tiga dimensi tematik utama yang membentuk transformasi pendidikan pesantren di era digital, yaitu: (1) ketimpangan struktural dalam akses teknologi digital yang berdampak pada kualitas dan adaptasi kelembagaan; (2) perubahan orientasi kurikulum dan kompetensi pedagogis dalam mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam; dan (3) tantangan moral yang muncul akibat budaya digital, terutama terkait pembentukan karakter dan kesadaran etis santri. Alih-alih menawarkan rekomendasi kebijakan, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menjelaskan dinamika keberlanjutan dan

perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model analitis sintesis yang memposisikan digitalisasi sebagai mediator antara tradisi pendidikan pesantren dan tuntutan modernitas institusional, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya.

Kata Kunci: pendidikan pesantren, era digital, transisi tradisional–modern, sistem pendidikan Islam, studi literatur.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam tradisi keilmuan, transmisi nilai keagamaan, serta pembentukan karakter santri di Indonesia (Dhofier, 1982; Azra, 2004). Dalam perkembangannya, pesantren tidak lagi berada dalam ruang sosial yang terisolasi, melainkan berinteraksi dengan dinamika global yang ditandai oleh digitalisasi pendidikan, transformasi teknologi informasi, dan perubahan pola pembelajaran (UNESCO, 2019; World Bank, 2020). Era digital telah menggeser cara pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan, sehingga menuntut lembaga pendidikan—termasuk pesantren—untuk beradaptasi secara struktural dan pedagogis (BPS, 2024; Kementerian Agama RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks digital yang membentuk ulang relasi antara tradisi pendidikan Islam dan tuntutan modernitas institusional.

Secara konseptual, pesantren sering diklasifikasikan ke dalam tipologi tradisional dan modern berdasarkan orientasi kurikulum, metode pembelajaran, serta tata kelola kelembagaan (Dhofier, 1982; Azra, 2004). Pesantren tradisional umumnya menekankan pengajaran kitab klasik melalui metode sorogan dan bandongan, sementara pesantren modern mulai mengintegrasikan pendidikan formal, manajemen modern, dan teknologi pembelajaran (Siregar, 2022; Sholicha & El-Yunusi, 2024). Namun, literatur mutakhir menunjukkan bahwa batas antara kedua tipologi tersebut semakin cair seiring dengan penetrasi teknologi digital ke lingkungan pesantren (Faizah & Khobir, 2023; Nur et al., 2024). Digitalisasi mendorong terjadinya adaptasi selektif, di mana pesantren tetap mempertahankan

tradisi keilmuan klasik sembari mengadopsi praktik pendidikan modern sesuai kebutuhan institusional.

Dalam konteks era digital, transisi pesantren tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pendidikan Islam secara lebih luas. Sejumlah penelitian menyoroti bahwa digitalisasi membawa implikasi terhadap kurikulum, kompetensi pedagogis ustadz, serta pola interaksi santri dengan sumber belajar (Muslimah & Syafitri, 2025; Tuada & Raihani, 2025). Di sisi lain, literatur juga menegaskan munculnya tantangan baru terkait pembentukan karakter dan moralitas santri akibat paparan budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Ranam & Muslim, 2025; UNESCO, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek struktural, pedagogis, dan etis secara simultan (Parsons, 1959; Al-Attas, 1979).

Meskipun kajian tentang pesantren dan digitalisasi semakin berkembang, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Beberapa studi menitikberatkan pada isu akses teknologi dan infrastruktur pendidikan (World Bank, 2020; BPS, 2024), sementara studi lain lebih fokus pada inovasi kurikulum atau pendidikan karakter (Siregar, 2022; Muslimah & Syafitri, 2025). Selain itu, banyak penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yang kontekstual, sehingga sulit menarik pemahaman konseptual yang bersifat sintesis (Faizah & Khobir, 2023; Nur et al., 2024). Keterbatasan ini menunjukkan adanya research gap berupa minimnya studi literatur yang secara sistematis mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk memahami pola transisi pesantren tradisional ke modern dalam konteks era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diposisikan sebagai studi literatur yang bertujuan mensintesis hasil-hasil penelitian ilmiah terkait pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital. Kajian ini memfokuskan analisis pada transisi pesantren tradisional ke modern dengan

menelaah tiga dimensi utama yang dominan dalam literatur, yaitu akses teknologi, reformasi kurikulum dan kompetensi pedagogis, serta tantangan moral dalam budaya digital (Sholicha & El-Yunusi, 2024; Faizah & Khobir, 2023; Ranam & Muslim, 2025). Dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola konseptual yang berulang serta relasi antar dimensi yang membentuk dinamika perubahan sistem pendidikan pesantren (Braun & Clarke, 2006; Creswell & Creswell, 2018).

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan kerangka analitis berbasis sintesis literatur yang menjelaskan bagaimana pesantren menegosiasikan keberlanjutan tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernitas digital. Alih-alih menawarkan rekomendasi kebijakan atau model implementatif, kajian ini menempatkan digitalisasi sebagai mediator konseptual antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan institusional pesantren modern (Parsons, 1959; Al-Attas, 1979). Kerangka analitis ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teoretis pendidikan Islam serta menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya mengenai transformasi pesantren di era digital (Azra, 2004; UNESCO, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*literature-based qualitative study*) dengan tujuan menyintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual yang komprehensif melalui integrasi hasil penelitian yang telah dipublikasikan, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber dan Jenis Data

Data penelitian berupa artikel ilmiah peer-reviewed yang diperoleh dari database akademik daring, yaitu Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal nasional. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti

pesantren, pendidikan pesantren, digitalisasi pendidikan Islam, pesantren tradisional, dan pesantren modern. Dari hasil penelusuran awal, diperoleh 74 artikel yang relevan secara topik. Setelah melalui proses seleksi, sebanyak 32 artikel dipilih sebagai sumber data utama penelitian.

Artikel yang dianalisis terdiri atas:

1. Artikel empiris kualitatif dan kuantitatif yang membahas praktik pendidikan pesantren di era digital, dan
2. Artikel konseptual-teoretis yang mengkaji transformasi pendidikan Islam, kurikulum pesantren, serta pendidikan karakter dalam konteks modernitas.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga fokus dan kualitas kajian, peneliti menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025;
2. artikel membahas pesantren atau pendidikan Islam di Indonesia;
3. artikel secara eksplisit menyinggung isu digitalisasi, kurikulum, pedagogi, atau moralitas pendidikan.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. artikel non-peer-reviewed;
2. publikasi berupa opini populer atau laporan kebijakan tanpa basis akademik;
3. artikel yang tidak relevan langsung dengan pengembangan sistem pendidikan pesantren.

Prosedur Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap menggunakan alur seleksi literatur bergaya PRISMA yang disederhanakan, meliputi:

1. identification, yaitu penelusuran dan pengumpulan artikel berdasarkan kata kunci;

2. screening, yaitu penyaringan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan;
3. eligibility, yaitu pembacaan teks penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi; dan
4. inclusion, yaitu penetapan artikel yang dianalisis secara mendalam.

Tahapan ini menghasilkan 32 artikel yang dinilai layak dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik sintesis tematik (thematic synthesis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Setiap artikel dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi unit makna, kemudian dikodekan ke dalam tema-tema konseptual. Melalui proses pengelompokan dan perbandingan antar artikel, diperoleh tema-tema utama yang merepresentasikan pola transisi pendidikan pesantren di era digital.

Output Analisis

Output utama dari analisis ini bukan berupa generalisasi statistik, melainkan tema-tema konseptual yang mencerminkan dinamika pengembangan sistem pendidikan pesantren. Tema-tema tersebut meliputi:

1. ketimpangan akses dan pemanfaatan teknologi digital;
2. perubahan orientasi kurikulum dan kompetensi pedagogis; serta
3. tantangan moral dan pembentukan karakter santri dalam budaya digital.

Tema-tema ini selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis dalam pembahasan untuk membangun kerangka analitis transisi pesantren tradisional ke modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Digitalisasi sebagai Konteks Struktural Pengembangan Pesantren

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan merupakan konteks struktural utama yang membingkai pengembangan sistem

pendidikan pesantren di Indonesia. Berbagai studi menegaskan bahwa teknologi digital telah mengubah cara institusi pendidikan mengelola pembelajaran, komunikasi kelembagaan, dan distribusi pengetahuan (UNESCO, 2019; World Bank, 2020; BPS, 2024; Kementerian Agama RI, 2023). Dalam konteks pesantren, digitalisasi tidak hadir sebagai variabel netral, melainkan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi orientasi sistem pendidikan secara keseluruhan. Literatur juga menunjukkan bahwa tuntutan digitalisasi memperluas peran pesantren dari institusi keagamaan berbasis lokal menuju aktor pendidikan yang berinteraksi dengan sistem nasional dan global (Azra, 2004; Nur et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pesantren di era digital tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan struktural pendidikan modern.

2. Ketimpangan Akses Teknologi dalam Transisi Pesantren

Literatur yang dianalisis secara konsisten mengidentifikasi ketimpangan akses teknologi sebagai persoalan utama dalam transisi pesantren dari sistem tradisional menuju modern. Ketimpangan ini mencakup keterbatasan infrastruktur digital, konektivitas internet, serta kepemilikan perangkat pembelajaran (World Bank, 2020; BPS, 2024; Faizah & Khobir, 2023; Nur et al., 2024). Pesantren yang berada di wilayah pedesaan cenderung mengalami hambatan lebih besar dibandingkan pesantren perkotaan dalam mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa akses teknologi tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga menentukan kapasitas kelembagaan pesantren dalam merespons inovasi pendidikan (Kementerian Agama RI, 2023; Suwanto et al., 2022).

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi tidak selalu menghambat seluruh proses transformasi pesantren. Sejumlah penelitian mengungkap adanya adaptasi selektif yang dilakukan pesantren tradisional melalui pemanfaatan teknologi sederhana dan pendekatan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal (Faizah & Khobir, 2023;

Hilman et al., 2025; Suwanto et al., 2022; Nur et al., 2024). Pola ini menunjukkan bahwa transisi pesantren tidak bersifat deterministik, melainkan bergantung pada strategi institusional dalam mengelola perubahan. Literatur menegaskan bahwa pesantren tetap memprioritaskan kesinambungan nilai keagamaan sebagai fondasi pendidikan, meskipun berada dalam tekanan digitalisasi (Dhofier, 1982; Al-Attas, 1979).

3. Perubahan Orientasi Kurikulum Pesantren

Hasil sintesis literatur memperlihatkan adanya pergeseran orientasi kurikulum pesantren seiring dengan meningkatnya tuntutan literasi digital dan kompetensi abad ke-21. Sejumlah studi mencatat bahwa pesantren modern mulai mengintegrasikan teknologi pembelajaran, media digital, dan pendekatan interaktif tanpa menghilangkan muatan keilmuan klasik (Siregar, 2022; Muslimah & Syafitri, 2025; Tuada & Raihani, 2025; Sholicha & El-Yunusi, 2024). Pergeseran ini menunjukkan upaya pesantren dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan santri yang hidup dalam lingkungan digital. Namun, literatur juga mencatat bahwa integrasi tersebut belum sepenuhnya sistematis dan masih berada dalam tahap eksperimental (Faizah & Khobir, 2023; Suwanto et al., 2022).

4. Transformasi Peran dan Kompetensi Pendidik Pesantren

Literatur menunjukkan bahwa perubahan kurikulum diikuti oleh transformasi peran pendidik pesantren. Ustadz tidak lagi diposisikan semata sebagai transmittor pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang memediasi interaksi santri dengan sumber belajar digital (Creswell & Creswell, 2018; Siregar, 2022; Tuada & Raihani, 2025; Hilman et al., 2025). Perubahan ini menuntut kompetensi pedagogis baru yang mencakup literasi digital, desain pembelajaran, dan kemampuan reflektif. Namun, hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi di kalangan pendidik pesantren, khususnya di pesantren tradisional (Faizah & Khobir, 2023; Nur et al., 2024).

5. Tantangan Moral dan Karakter Santri di Era Digital

Hasil kajian pustaka mengidentifikasi bahwa digitalisasi pendidikan pesantren memunculkan tantangan moral yang signifikan. Paparan santri terhadap budaya digital membawa potensi pergeseran nilai, termasuk individualisme, relativisme moral, dan melemahnya kontrol sosial tradisional (Muslimah & Syafitri, 2025; Ranam & Muslim, 2025; UNESCO, 2019; Tuada & Raihani, 2025). Literatur juga menegaskan bahwa tantangan ini berdampak langsung pada fungsi pesantren sebagai institusi pembentuk karakter (Dhofier, 1982; Azra, 2004).

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa pesantren merespons tantangan moral tersebut melalui integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital dan etika teknologi. Sejumlah penelitian mencatat adanya upaya sistematis untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran (Muslimah & Syafitri, 2025; Sholicha & El-Yunusi, 2024; Suwanto et al., 2022; UNESCO, 2019). Pendekatan ini menandai pergeseran dari pola protektif menuju pola edukatif dalam menghadapi budaya digital.

6. Pola Umum Transisi Pesantren Tradisional–Modern

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transisi pesantren tradisional ke modern di era digital berlangsung melalui pola adaptasi hibrid. Pesantren tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak menutup diri terhadap inovasi digital (Azra, 2004; Dhofier, 1982; Nur et al., 2024; Sholicha & El-Yunusi, 2024). Digitalisasi berfungsi sebagai katalis yang mempercepat perubahan pada aspek tertentu, sekaligus memperkuat kesadaran pesantren terhadap pentingnya identitas keislaman sebagai fondasi sistem pendidikan.

Pembahasan

1. Digitalisasi sebagai Mediator Transformasi Pesantren

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai mediator, bukan determinan, dalam transformasi sistem pendidikan pesantren. Literatur menegaskan bahwa teknologi tidak secara otomatis menggantikan tradisi pendidikan Islam, melainkan dimediasi oleh nilai, kultur, dan visi institusional pesantren (Parsons, 1959; Al-Attas, 1979; UNESCO, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan pesantren harus dipahami sebagai proses sosial-kultural yang kompleks.

2. Negosiasi Kurikulum antara Tradisi dan Modernitas

Dalam kerangka pendidikan Islam, perubahan kurikulum pesantren mencerminkan negosiasi antara kesinambungan tradisi dan tuntutan modernitas. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pesantren tidak mengalami sekularisasi kurikulum, melainkan reartikulasi nilai-nilai Islam dalam medium pedagogis baru (Azra, 2004; Siregar, 2022; Muslimah & Syafitri, 2025; Sholicha & El-Yunusi, 2024).

3. Reinterpretasi Peran Pendidik Pesantren

Perubahan peran ustadz di era digital menunjukkan pergeseran paradigma pedagogis dalam pendidikan pesantren. Literatur menegaskan bahwa kompetensi pedagogis tidak lagi terbatas pada penguasaan materi, tetapi mencakup kemampuan reflektif dan etis dalam memanfaatkan teknologi (Creswell & Creswell, 2018; Hilman et al., 2025; Tuada & Raihani, 2025; Faizah & Khobir, 2023).

4. Pendidikan Moral sebagai Respons terhadap Budaya Digital

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa tantangan moral di era digital tidak direspons pesantren dengan penolakan teknologi, melainkan dengan integrasi etika digital dalam pendidikan karakter (Al-Attas, 1979;

Muslimah & Syafitri, 2025; Ranam & Muslim, 2025; UNESCO, 2019). Hal ini menegaskan posisi pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai.

5. Model Konseptual Transisi Pesantren di Era Digital

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini mengusulkan model konseptual transisi pesantren tradisional–modern yang bersifat hibrid. Model ini memosisikan digitalisasi sebagai mediator antara tradisi dan modernitas, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan (Parsons, 1959; Al-Attas, 1979; Azra, 2004; Sholicha & El-Yunusi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital merupakan proses transisi yang bersifat hibrid dan negosiatif, bukan pergeseran linier dari tradisional menuju modern. Sintesis literatur menunjukkan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai mediator struktural dan pedagogis yang memengaruhi cara pesantren mengelola pembelajaran, kurikulum, dan pembentukan karakter santri, tanpa menghilangkan fondasi nilai-nilai pendidikan Islam. Transisi pesantren berlangsung melalui interaksi tiga dimensi utama, yaitu akses teknologi sebagai faktor struktural, rekonfigurasi kurikulum dan kompetensi pedagogis sebagai dimensi pedagogis, serta tantangan moral sebagai dimensi etis. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan membentuk pola adaptasi selektif yang memungkinkan pesantren mempertahankan identitas keilmuannya sekaligus merespons tuntutan pendidikan digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka analitis berbasis sintesis literatur yang menjelaskan dinamika transisi pesantren tradisional–modern di era digital. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang bersifat parsial atau kontekstual, artikel ini menawarkan pemahaman konseptual yang menempatkan digitalisasi sebagai instrumen pedagogis yang dinegosiasikan secara kultural, bukan sebagai tujuan akhir modernisasi pendidikan pesantren. Kerangka ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa

transformasi pesantren harus dipahami dalam relasi antara kontinuitas tradisi dan perubahan struktural pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini sepenuhnya berbasis literatur sehingga tidak menangkap dinamika empiris yang bersifat kontekstual dan praksis di tingkat pesantren. Kedua, fokus penelitian dibatasi pada literatur yang membahas pesantren di Indonesia, sehingga generalisasi temuan ke konteks global perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, variasi tipologi pesantren dan tingkat adopsi teknologi belum sepenuhnya terpetakan secara mendalam melalui pendekatan komparatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji kerangka analitis ini melalui penelitian lapangan di berbagai tipologi pesantren. Selain itu, riset komparatif antar wilayah atau antar negara dengan tradisi pendidikan Islam yang berbeda dapat memperluas pemahaman tentang transformasi pesantren di era digital. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam relasi antara literasi digital, pedagogi Islam, dan pembentukan karakter santri dalam konteks pendidikan berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernitas menuju milenium ketiga*. Logos Wacana Ilmu.
- Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 27, 7–24. <https://doi.org/10.1007/s11092-014-9202-0>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik komunikasi dan informatika Indonesia 2024*. BPS.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Faizah, H., & Khobir, A. (2023). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hilman, A., et al. (2025). Blended learning in modern pesantren. *Islamic Education Journal*, 15(2), 112–125.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan pendidikan Islam nasional*. Kementerian Agama RI.
- Muslimah, N., & Syafitri, R. (2025). Karakter santri generasi Z dalam konteks digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 78–92.

- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nur, T., et al. (2024). Problematika lembaga pendidikan Islam di era digital. *Dahẓain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.203>
- Parsons, T. (1959). *The social system*. Free Press.
- Ranam, S., & Muslim, I. F. (2025). Tantangan karakter santri di era industri 4.0. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2), 145–155.
- Sholicha, N., & El-Yunusi, M. Y. (2024). Eksplorasi problematika pendidikan Islam di era digital. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2133>
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan karakter di era milenial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.4747>
- Suwarto, D. H., et al. (2022). Developing digital literacy practices in education. *Electronic Journal of e-Learning*, 20(2), 101–111. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.2.2602>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z dan pembelajaran berbasis teknologi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224–234.
- UNESCO. (2019). *Education in the age of the Sustainable Development Goals*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2020). *World development report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. World Bank.